

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Studi kelayakan bisnis merupakan sebuah eksplorasi yang mencakup berbagai perspektif dari sudut pandang untuk mengevaluasi kelayakan sebuah rencana bisnis dari berbagai aspek sebelum benar-benar diimplementasikan (Hasan et al., 2022). Tujuannya adalah untuk memastikan apakah suatu proyek bisnis dapat berjalan secara realistis, berkelanjutan, dan menguntungkan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Menurut Supriyadi (2020), studi kelayakan tidak hanya menilai potensi keuntungan, tetapi juga efisiensi, legalitas, dan etika operasional dalam konteks sosial dan ekonomi tempat bisnis tersebut didirikan. Dalam lanskap bisnis global yang semakin kompetitif, studi kelayakan menjadi alat esensial untuk pengambilan keputusan investasi yang cerdas dan terukur.

Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu pada aspek hukum dan perizinan menjadi fondasi penting untuk mendirikan dan menjalankan bisnis secara legal dan berkelanjutan. Kepatuhan hukum tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga strategi untuk membangun kredibilitas usaha. Menurut Yeremia Niaga Atlantika et al., (2024) yaitu memastikan legalitas bisnis dengan memiliki dokumen resmi menunjukkan integritas bisnis dan menghindari sanksi hukum.

Adapun aspek pasar menjadi landasan utama dalam studi kelayakan bisnis karena menentukan potensi permintaan dan daya saing dalam suatu bisnis (Pramudito et al.,

2025), serta harga yang relevan untuk produk yang direncanakan, guna memastikan usaha memiliki peluang yang layak secara komersial.

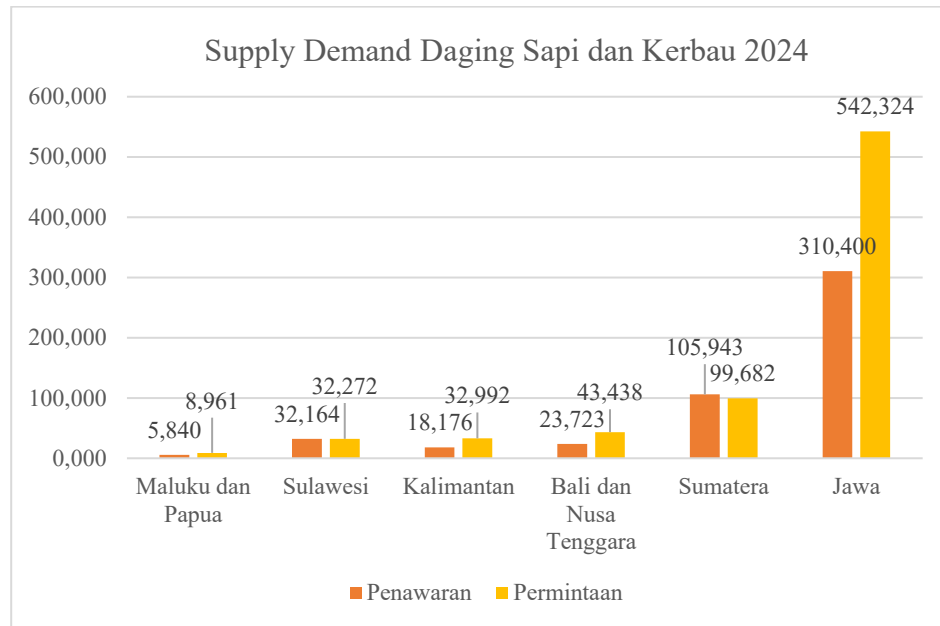
Setelah itu, analisis aspek teknis diperlukan untuk memastikan rencana bisnis dapat dijalankan secara nyata. Tujuan analisis aspek teknis yaitu menilai apakah rencana bisnis layak diterapkan baik pada tahap pembangunan maupun saat operasional rutin (Adnyana, 2020). Aspek ini mencakup penentuan lokasi yang mendukung akses bahan baku dan distribusi, pemilihan peralatan sesuai kapasitas produksi, serta proses produksi yang tersusun jelas sehingga kegiatan usaha dapat berjalan efisien dan berkelanjutan.

Kelayakan sebuah usaha tidak dapat lepas dari aspek keuangan merupakan komponen penting dalam perencanaan bisnis yang menentukan keberlangsungan operasional dan potensi pertumbuhan usaha. Pentingnya aspek keuangan bukan hanya untuk mencari keuntungan, tetapi juga untuk mengelola risiko. Proyeksi pendapatan yang realistis menjadi landasan untuk membuat keputusan yang lebih baik (Junaidi, 2024). Analisis keuangan membantu memahami posisi finansial dan membuat keputusan strategi. Elemen-elemen yang dianalisis mencakup *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period*, *Break Even Point* dan analisis sensitivitas.

Sektor peternakan adalah komponen penting dari perekonomian global, menyumbang 1,4% dari produk domestik bruto (PDB) (Nguyen et al., 2018). Di Indonesia, sektor ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan guna memenuhi kebutuhan pangan hewani yang terus meningkat (FIRDAUS et al., 2023). Namun,

produksi daging sapi domestik sering kali tidak mampu mengimbangi permintaan.

Bisa dilihat pada gambar grafik 1.1 dibawah ini.



Gambar 1. 1 Jumlah *Supply-Demand* Daging Sapi dan Kerbau Menurut Pulau (ton), 2024

Sumber: Kementerian Pertanian (Ditjen PKH) dan Badan Pangan Nasional

Pada gambar garvik diatas menunjukkan bahwa produksi daging sapi dan kerbau domestik sering kali tidak mampu mengimbangi permintaan nasional. Berdasarkan data tahun 2024, Indonesia masih mengalami defisit ketersediaan daging sapi dan kerbau yang cukup signifikan, mencapai 263,42 ribu ton. Defisit ini timbul karena produksi lokal hanya mencapai 496,25 ribu ton, jauh lebih rendah dibandingkan dengan total kebutuhan yang mencapai 759,67 ribu ton. Secara umum di enam pulau besar di Indonesia kebutuhan (*demand*) daging sapi dan kerbau umumnya lebih tinggi dibandingkan ketersediaan dari produksi sapi dan kerbau masing-masing wilayah. Sebagai contoh, pulau Jawa, sebagai pulau terpadat, mengalami defisit tertinggi sebesar

231,92 ribu ton, karena produksi 310,40 ribu ton tidak mencukupi permintaan konsumen sebanyak 542,32 ribu ton. Ketidakseimbangan antara permintaan yang tinggi dan penawaran dari produksi lokal ini menjadi kesenjangan yang mendesak, sehingga Indonesia masih bergantung pada impor untuk menutupi kesenjangan pasokan (Hamzah & Yusuf, 2020). Bisa dilihat pada data tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1. 1 Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Daging Sapi Indonesia Tahun 2019-2023

No	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2022-2023 (%)
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Ekspor						
	Volume (Ton)	24	28	70	54	81	49,45
	Nilai (000 USD)	54	54	261	191	580	204,64
2	Impor						
	Volume (Ton)	201.554	170.305	214.658	228.791	241.383	5,50
	Nilai (000 USD)	711.486	606.871	806.780	885.469	854.849	-3,46
3	Neraca						
	Volume (Ton)	-201.531	-170.277	-214.588	-228.737	-241.302	-5,49
	Nilai (000 USD)	-711.432	-606.817	-806.279	-885.279	-854.268	3,50

Sumber: Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral Kementerian Pertanian (2024)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa selama periode lima tahun terakhir, yaitu tahun 2019-2023, neraca perdagangan daging sapi Indonesia terus mengalami defisit baik dari sisi volume maupun nilai. Hal ini ditunjukkan karena volume ekspor daging sapi selalu lebih kecil dibandingkan dengan volume impornya sepanjang periode tersebut. Peningkatan impor ini mencapai puncaknya pada tahun 2023, di mana volume impor mencapai 241,4 ribu ton, menjadikannya volume terbesar selama 5 tahun terakhir, meskipun nilai impornya mengalami penurunan. Meskipun terjadi peningkatan ekspor yang cukup besar di tahun 2023 (mencapai 81 ton) dibandingkan tahun sebelumnya, peningkatan ini tidak signifikan untuk menutupi tingginya volume

impor. Secara keseluruhan, pada tahun 2023, volume defisit neraca perdagangan daging sapi mencapai 241,3 ribu ton, mengalami kenaikan sebesar 5,49% dibandingkan tahun 2022. Kenaikan defisit volume ini menunjukkan bahwa kebutuhan impor terus membesar. Ketergantungan impor yang terus-menerus ini menjadi permasalahan ekonomi makro. Pembayaran impor dalam mata uang asing (Dolar AS) di tengah pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS dapat menimbulkan tekanan signifikan pada cadangan devisa dan stabilitas moneter negara. Semakin besar volume impor yang harus dipenuhi, semakin besar pula risiko ekonomi yang dihadapi, terutama dalam kenaikan harga komoditas global, yang pada akhirnya dapat melemahkan daya saing ekonomi nasional dan ketahanan pangan.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan manajemen peternakan sapi yang strategis, terutama dalam hal ketersediaan pakan berkualitas. Biaya pakan sering kali menjadi pengeluaran terbesar dari total biaya produksi (Mayulu et al., 2024). Masalah ini diperparah oleh keterbatasan pakan hijauan, terutama saat musim kemarau, yang berdampak pada penurunan produktivitas sapi potong (Fidaus et al., 2023). Oleh karena itu, inovasi dalam pengolahan pakan menjadi sangat penting untuk memastikan pasokan nutrisi yang stabil sepanjang tahun.

Salah satu inovasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pakan adalah mengolah pakan ke dalam bentuk pelet. Bentuk pelet memiliki beberapa keunggulan, seperti meningkatkan kepadatan pakan, memperpanjang daya simpan, serta meningkatkan efisiensi pencernaan ternak. Selain itu, penggunaan limbah agroindustri seperti jagung, bungkil kedelai, bekatul, pollard, kopra, dan molase

sebagai bahan baku alternatif dapat membantu menekan biaya produksi pakan tanpa mengurangi kualitas nutrisinya (Ifada et al., 2021). Pemanfaatan bahan-bahan tersebut juga memberikan nilai tambah pada produk sampingan yang sebelumnya kurang dimanfaatkan menjadi bahan baku yang bernilai ekonomis.

Untuk menghasilkan pelet yang berkualitas, diperlukan bahan pengikat (binding feed) yang mampu menjaga bentuk pelet agar tetap padat dan tidak mudah hancur. Produk Bindung Feed merupakan inovasi pakan yang diformulasikan dari hijauan lokal dan dirancang untuk mendukung pertumbuhan sapi potong maupun sapi bibit. Produk ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain kandungan nutrisi yang baik, efisiensi penggunaan pakan, serta daya simpan yang lebih lama. Selain itu, proses produksinya menerapkan prinsip ramah lingkungan dengan memanfaatkan biogas yang berasal dari limbah peternakan sebagai sumber energi untuk mengoperasikan mesin pelet.

Ketersediaan bahan baku menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan usaha pakan ternak. Jagung merupakan salah satu bahan baku utama yang banyak dimanfaatkan karena memiliki nilai nutrisi yang baik serta ketersediaannya relatif melimpah. Kabupaten Bangkalan termasuk daerah yang memiliki potensi produksi jagung cukup tinggi. Berdasarkan data Dinas Pertanian, Perikanan, dan Ketahanan Pangan (DP2KP) Kabupaten Bangkalan 2025, produksi jagung mencapai 1.111.458 kuintal atau setara dengan 111.145 ton per tahun. Produksi tersebut berasal dari berbagai kecamatan, di antaranya Galis, Modung, dan Blega yang dikenal sebagai sentra produksi jagung di Kabupaten Bangkalan. Potensi ini

menunjukkan bahwa sumber daya pertanian lokal memiliki peluang untuk dimanfaatkan sebagai pendukung pengembangan industri pakan ternak di daerah.

Selain ketersediaan bahan baku, aspek keberlanjutan juga menjadi hal yang penting dalam pengembangan usaha pakan ternak. Saat ini, sektor peternakan tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan pasar, tetapi juga dituntut untuk memperhatikan dampaknya terhadap ekonomi, masyarakat, dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pakan yang mampu memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal serta didukung oleh proses produksi yang ramah lingkungan. Kebutuhan akan inovasi tersebut semakin penting seiring meningkatnya permintaan produk peternakan dan tuntutan terhadap praktik usaha yang berkelanjutan.

Seiring pertumbuhan ekonomi dan perubahan gaya hidup yang pesat, sektor peternakan menghadapi tantangan ganda untuk memenuhi permintaan pasar sekaligus beroperasi secara berkelanjutan dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan (López-Sánchez et al., 2023). Pengelolaan limbah peternakan yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak lingkungan negatif yang signifikan, seperti eutrofikasi dan emisi gas rumah kaca (Nguyen et al., 2018). Oleh karena itu, mengembangkan solusi pakan yang efisien dan berkelanjutan, seperti produk bindung *feed* dari limbah lokal adalah langkah strategis. Inovasi ini tidak hanya mendukung profitabilitas bisnis tetapi juga berkontribusi pada ketahanan pangan dan kelestarian lingkungan global. Produk bindung *feed* untuk pakan sapi ini dibuat dari hijauan lokal dan dirancang untuk membantu pertumbuhan sapi potong dan sapi bibit. Proses produksinya menggunakan energi terbarukan, di mana biogas digunakan sebagai bahan bakar untuk mesin pelet.

Hal ini tidak hanya memangkas biaya produksi tetapi juga memberikan dampak positif bagi lingkungan.

Keberlanjutan pengelolaan pakan sangat penting untuk keberlanjutan finansial dalam bisnis sapi potong, karena biaya pakan dapat mencapai dari total biaya produksi. Ketersediaan pakan berkualitas secara terus-menerus. Oleh karena itu, inovasi pakan menjadi kunci untuk memastikan pasokan nutrisi yang stabil dan ekonomis sepanjang tahun. Salah satu cara efektif adalah dengan memanfaatkan limbah pertanian dan perkebunan (Ifada et al., 2021). Penggunaan limbah ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada pakan komersial yang mahal, tetapi juga mengubah produk sampingan menjadi sumber daya yang berharga (Sponagel et al., 2024).

Produk inovatif bindung *feed* dikembangkan secara khusus untuk mendukung pertumbuhan sapi potong dan sapi bibit melalui formulasi unik berbasis hijauan lokal. Keunggulan produk ini meliputi kandungan nutrisi yang tinggi, efisiensi pakan yang optimal dan daya simpan yang lebih lama. Uji coba produk ini secara spesifik dilakukan pada sapi Madura, yang dipilih karena secara alami memiliki karakteristik *Average Daily Gain* (ADG) yang relatif rendah. Sebagaimana bisa dilihat pada tabel 1.2 berikut

Tabel 1. 2 *Average Daily Gain* Sapi Madura

Jenis	N	Mean	SD	Min	Max
Madura	19	0.56	0.18	0.26	0.81

Sumber: Samadi et al (2024)

Keterangan: N = jumlah data, Mean = Nilai Rata-Rata, SD = simpangan baku, Min = Minimal, Max = Maximal

Tabel 1. 3 Hasil Uji Coba Bindung *Feed*

Kelompok Uji Coba	Jumlah Pakan (kg/ekor/hari)	ADG (kg/ekor/hari)
1- BTN	6,3	0,74
1-1 JANT	6,3	1,05
1-2 JANT	6,3	1,21

Sumber: diolah oleh penulis (2025)

Hasil uji coba pada tabel 1.3 diatas yaitu produk Bindung *Feed* mampu meningkatkan ADG sapi madura sehingga 0,74 - 1,21 kg/hari. Peningkatan performa ini menjadi bukti nyata efektivitas dan kualitas produk yang menjanjikan untuk sapi lokal (Rida'i and Umar, 2022). Jika produk ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada jenis sapi dengan pertumbuhan lambat, maka sangat besar kemungkinannya produk ini juga akan menghasilkan tingkat pertumbuhan yang jauh lebih tinggi pada jenis sapi lain dengan potensi genetik yang lebih besar. Inovasi ini menciptakan peluang bisnis yang berkelanjutan dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan peternak.

Implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis peternakan sapi di Indonesia. Salah satu fenomena dalam perancangan produk pakan inovatif ini adalah untuk mengatasi permasalahan dalam peternakan sapi tentang fluktuasi ketersediaan dan kualitas pakan hijauan. Ketersediaan pakan hijauan segar melimpah saat musim hujan, namun menurun drastis pada musim kemarau. Kondisi ini menyebabkan pakan yang

tersedia mengering dan kehilangan nilai gizi, yang secara langsung memengaruhi kondisi fisik sapi (FIRDAUS et al., 2023). Padahal, untuk menjamin pertumbuhan yang optimal dan produktivitas yang tinggi, syarat utamanya adalah pakan dengan kualitas yang konsisten dan seimbang (Vinodhini et al., 2025).

Implikasi dari ketidakmampuan menyediakan pakan yang konsisten ini sangat signifikan. Sapi yang kekurangan pakan berkualitas akan mengalami pertumbuhan yang lambat, dan hal ini akan memperpanjang waktu yang dibutuhkan untuk mencapai bobot ideal. Selain itu, ketidakseimbangan nutrisi juga dapat memperlama masa reproduksi, yang secara langsung mempengaruhi tingkat kelahiran dan pada akhirnya, menghambat pertumbuhan populasi sapi secara nasional (FIRDAUS et al., 2023). Oleh karena itu, inovasi pakan pelet bertujuan untuk memberikan solusi atas masalah ini dengan menyediakan sumber pakan tambahan yang memiliki kualitas dan nutrisi konsisten sepanjang tahun, terlepas dari kondisi musim, sehingga mendukung pertumbuhan dan reproduksi sapi secara optimal.

Untuk mengatasi kendala oleh karena itu, inovasi pakan pelet bertujuan untuk memberikan solusi atas masalah ini dengan menyediakan sumber pakan tambahan yang memiliki kualitas dan nutrisi konsisten sepanjang tahun, terlepas dari kondisi musim, sehingga mendukung pertumbuhan dan reproduksi sapi secara optimal. Bahan baku lokal yang tersedia, seperti jagung, bungkil kedelai, bekatul, pollard, kopra dan molase untuk memproduksi pakan fermentasi atau pelet.

Inovasi di sektor pakan dan peternakan menjadi fokus penelitian global untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan. Banyak studi telah mengonfirmasi

kelayakan finansial bisnis pakan berbahan dasar limbah agro-industri. Misalnya, analisis kelayakan bisnis pakan dari limbah kelapa sawit telah terbukti menguntungkan (Sulistyaningsih et al., 2021). Konsep densifikasi pakan menjadi pelet juga sudah lama dikenal dan diuji coba untuk mengurangi biaya transportasi dan meningkatkan kualitas (Nguyen et al., 2018). Penelitian lain juga menganalisis kelayakan bisnis pakan konsentrat yang dikelola oleh koperasi atau kelompok tani, yang menunjukkan bahwa model bisnis berbasis komunitas berpotensi meningkatkan pendapatan peternak dan menciptakan lapangan kerja lokal (FIRDAUS et al., 2023).

Meskipun inovasi pakan dan model bisnis ini telah diteliti secara terpisah, masih ada celah penelitian yang signifikan dalam mengintegrasikan berbagai aspek ini ke dalam satu model yang komprehensif. Saat ini, penelitian telah mencakup pemanfaatan limbah untuk pakan (Ifada et al., 2021) pengembangan mesin pelet (Shrinivasa et al., 2021), dan analisis kelayakan bisnis pakan skala kecil (Rusdiana & Soeharsono, 2018). Namun, belum ada studi yang secara spesifik mengkaji kinerja keuangan dari model bisnis pakan yang benar-benar terintegrasi dan berkelanjutan. Model ini seharusnya mengolah limbah peternakan sapi menjadi biogas sebagai sumber energi untuk proses peletisasi pakan, sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular (Sponagel et al., 2024).

Dengan demikian, kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam studi ini terletak pada penelitian terdahulu oleh Yoshi Tri Sulistyaningsih, Bambang Haryanto, dan Lintje Hutahaean (2021) yang belum memasukkan aspek pemasaran sebagai bagian dari analisis kelayakan bisnis. Ketiadaan aspek tersebut menyebabkan penilaian kelayakan usaha belum menggambarkan kondisi pasar secara utuh, khususnya terkait

potensi permintaan, jangkauan pasar, dan peluang pengembangan usaha. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memasukkan analisis aspek pasar secara lebih komprehensif melalui pendekatan peramalan (*forecasting*) serta model TAM, SAM, dan SOM. Dengan penambahan tersebut, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran kelayakan usaha yang lebih lengkap, mendalam, dan relevan dengan kondisi pasar yang sebenarnya.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penggabungan empat aspek hukum, pasar, teknis dan keuangan yang sebelumnya belum dikaji secara bersamaan. Pada aspek hukum, penelitian terdahulu hanya membahas isu hukum non-teknis seperti pencurian sapi, sedangkan penelitian ini menggunakan alat analisis yang relevan untuk usaha pakan, yaitu Daftar Negatif Investasi (DNI) dan legalitas. Pada aspek pasar, penelitian sebelumnya memakai alat analisis *Business Model Canvas* (BMC) dan *Strength, Weakness, Opportunity, Threat* (SWOT), sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui peramalan (*forecasting*) dan *Total Available Market*, *Serviceable Available Market*, dan *Serviceable Available Market*. Pada aspek teknis, penelitian terdahulu meninjau lokasi, teknologi, dan kapasitas produksi, sedangkan penelitian ini memfokuskan analisis teknis pada lokasi, peralatan, dan proses produksi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh. Pada aspek keuangan, penelitian terdahulu hanya memakai R/C, B/C, dan Payback Period, sedangkan penelitian ini menggunakan NPV, IRR, PP, BEP dan menambahkan analisis sensitivitas. Kombinasi inilah yang menjadi kebaruan pada penelitian ini.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi secara empiris kinerja finansial dan keberlanjutan dari model bisnis pakan ternak sapi yang mengintegrasikan inovasi dengan pemanfaatan biogas dari limbah peternakan. Secara spesifik, penelitian ini akan menganalisis kelayakan investasi, profitabilitas, dan sensitivitas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung replikasi model serupa di berbagai daerah. Dengan mengisi kesenjangan penelitian ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur tentang manajemen finansial, ekonomi sirkular, dan agribisnis, serta menawarkan solusi praktis yang dapat meningkatkan kesejahteraan peternak dan keberlanjutan lingkungan di Indonesia (Rusdiana & Soeharsono, 2018)

Selain itu, penelitian ini menjadi penting karena berkaitan dengan upaya pembangunan berkelanjutan dan penerapan ekonomi sirkular. Saat ini, banyak limbah pertanian dan peternakan yang sebenarnya kaya nutrisi belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga menimbulkan kerugian ekonomi dan masalah lingkungan. Dengan menerapkan model bisnis yang memanfaatkan limbah untuk produksi pakan, serta menggunakan limbah peternakan sebagai sumber energi biogas, penelitian ini menawarkan solusi yang dapat menjawab tantangan ekonomi dan lingkungan secara bersamaan. Pendekatan menyeluruh seperti ini diperlukan untuk menciptakan sistem produksi yang lebih efisien dan ramah lingkungan, sejalan dengan tren global menuju pertanian yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan (Janarthanan et al., 2025). Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka kerja praktis bagi pembuat kebijakan dan pelaku bisnis untuk mengembangkan model yang

dapat direplikasi, meningkatkan kesejahteraan peternak, dan memperkuat ketahanan pangan nasional secara berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelayakan bisnis pada produk Prototipe Pakan Pelet Bindung *Feed* dari aspek hukum dan regulasi yang mendukung pengembangan usaha di Indonesia?
2. Bagaimana kelayakan bisnis pada produk Pakan Pelet Bindung *Feed* dari aspek pasar?
3. Bagaimana kelayakan bisnis pada produk Pakan Pelet Bindung *Feed* dari aspek teknis yang mendukung pelaksanaan operasional usaha?
4. Bagaimana kelayakan bisnis pada produk Pakan Pelet Bindung *Feed* dari aspek finansial dalam konteks pengembangan usaha di Indonesia?

C. Tujuan Masalah

1. Menelaah kelayakan bisnis produk Pakan Pelet Bindung *Feed* dari aspek hukum
2. Menganalisis kelayakan bisnis produk Pakan Pelet Bindung *Feed* dari aspek pasar
3. Menilai kelayakan bisnis produk Pakan Pelet Bindung *Feed* dari aspek teknis guna memastikan rencana usaha dapat dijalankan secara efektif
4. Menghitung dan menganalisis kelayakan bisnis produk Pakan Pelet Bindung *Feed* dari aspek finansial

D. Manfaat Masalah

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan Studi Kelayakan Bisnis dengan menggali lebih dalam tentang aspek hukum, pasar dan keuangan yang efektif untuk Produk Pakan Pelet Bindung *Feed*. Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan kelayakan bisnis yang lebih baik terkait dengan Produk Pakan Pelet Bindung *Feed*. Dengan menganalisis data dan temuan peneliti, dapat dikembangkan kerangka kerja atau model yang dapat digunakan untuk memahami dan menganalisis aspek hukum, pasar dan keuangan dalam konteks bisnis ini

b) Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang studi kelayakan bisnis aspek hukum, pasar dan keuangan pada Produk Pakan Pelet Bindung *Feed*. Penelitian ini akan membantu untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dalam bidang ini
- b. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca untuk mendapatkan informasi tentang aspek hukum, pasar dan keuangan pada Produk Pakan Pelet Bindung *Feed* dan memberikan

panduan praktis tentang strategi pemasaran, hukum dan keuangan dalam konteks bisnis pakan pelet

- c. Bagi Produsen, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi bagi produsen dalam Menyusun Studi Kelayakan Bisnis pada Produk Prototipe Pakan Pelet Bindung Feed dalam aspek hukum, pasar dan keuangan.